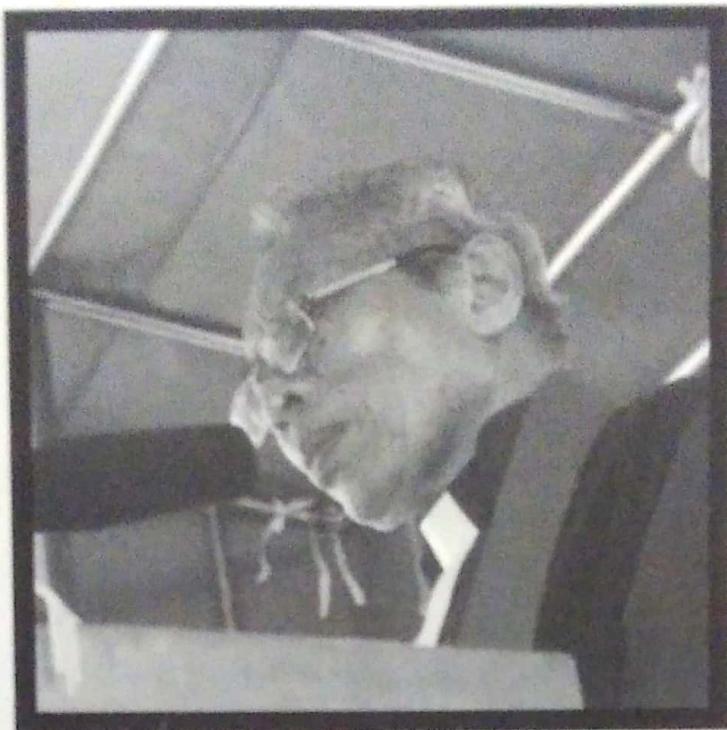


# SPIRITALITAS PRO-HIDUP

Buku Penghormatan 70 Tahun  
Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks

Tim Penyunting

A.M.L. Batlajery, R. Samson,  
J. Tuasela-Kelwulan, J. Saimima,  
R. Rahabeat, H. H. Hetharia



# SPIRITUALITAS PRO-HIDUP

Buku Penghormatan 70 Tahun  
Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks

Tim Penyunting  
A.M.L. Battajery, R. Samson,  
J. Tuasela-Kelwulan, J. Saimima,  
R. Rahabeat, H. H. Hetharia



Jl. Kaliurang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia  
Tel. 021-3901208, Fax. 021-3901633  
<http://www.bpkgunungmulia.com>

## SPIRITUALITAS PRO-HIDUP

Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks

Copyright © 2017

Diterbitkan oleh

Fakultas Teologi UKIM bekerja sama PT BPK Gunung Mulia  
Jl. Kwitang 22–23, Jakarta 10420

E-mail: inspirasi@bpkgm.com

Website: <http://www.bpkgunungmulia.com>

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Cetakan ke-1: 2017

Editor: Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, Lautan Asima Siregar  
Korektor Naskah: Santoso S. B.

Tata Letak: Mikhael Buhis

Desain Sampul: Hendry Kusumawijaya

*Katalog dalam terbitan (KDT)*

Batlajery, A.M.L. dkk.

**Spiritualitas pro-hidup : buku penghormatan 70 tahun Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks** / disunting oleh A.M.L. Batlajery, Roland Samson, Juliana Tuasela-Kelwulan, Johan Saimima, Rudy Rahabeat, H.H. Hetharia ; – Cet. 1. – Jakarta : BPK Gunung Mulia 2017.  
xiv, 287 hlm. ; 23 cm.

1. Pelayanan - Gereja - Kekristenan.

I. Batlajery, A.M.L. II. Samson, Roland. III. Tuasela-Kelwulan, Juliana. IV. Saimima, Johan.

V. Rahabeat, Rudy. VI. Hetharia, H.H. VII. Judul.

261

ISBN 978-602-231-425-7

# Daftar Isi

Sambutan Dekan Fakultas Teologi UKIM	vii
Catatan Penyunting	xii

## BAGIAN PERTAMA: KITAB SUCI DAN TAFSIR KEHIDUPAN

1. <i>Siapakah Anak Allah Itu? (Suatu Kristologi Markus yang Kontekstual)</i> oleh Dr. H. Talaway	3
2. <i>Gereja Merawat Kehidupan</i> oleh Uskup Mgr PC Mandagi, MSC	17
3. <i>Narasi Perdamaian Yesus: Membaca Identitas Sosial dan Rekonsiliasi dalam Yohanes 4:1-26</i> oleh Izak Lattu, Ph.D.	24
4. <i>Makan Bersama Sebagai Gambaran Keluarga Allah. "Kajian terhadap Injil Lukas dan Kontribusinya bagi Pemikiran Teologi-Eklesiologis"</i> oleh Dr. Nancy Patty	35

## BAGIAN KEDUA: GEREJA DAN KEPEMIMPINAN KRISTIANI

1. <i>Kepemimpinan Visioner</i> oleh Dr. Albertus Patty	61
2. <i>Kepemimpinan Kegembalaan Sebagai Model Kepemimpinan Gerejawi</i> oleh Pdt. Elifas Maspaitella, M.Si	73
3. <i>Kepemimpinan Hamba</i> oleh Rachel Iwamony, Ph.D	91
4. <i>Kepemimpinan dan Keuangan Gereja</i> oleh Pdt. Max Chr. Syauta, S.Th.	112

## BAGIAN KETIGA: GEREJA, PLURALISME DAN DIALOG

1. <i>The Case For God: Allah di Tengah-tengah Masyarakat Majemuk (Indonesia)</i> oleh Dr. A. A. Yewangoe	139
---	-----

2.	<i>Merawat Pluralisme Bersama GPM oleh Dr. John Ruhulessin</i>	152
3.	<i>Merajut Keragaman Etnisitas Dalam Gereja oleh Pdt. Rudy Rahabeat</i>	160
4.	<i>GPI dan Kontribusinya Bagi GPM oleh Dr. M. Tapilatu</i>	169

#### BAGIAN KEEMPAT: GEREJA DAN KONTEKSTUALISASI

1.	<i>Berteologi dengan Ketulusan Hati dan Budi oleh Prof. Dr. Aholiab Watloly</i>	183
2.	<i>Menghidupkan Kembali Kaidah Emas (Golden Rule) sebagai Upaya Memperkuat Masyarakat Multikultural di Maluku (Suatu Tawaran Etika Agama-agama yang Pro-Hidup) oleh Pdt. Dr. Henky H. Hetharia, M.Th</i>	197
3.	<i>Krisis Ekologi dan Panggilan Merawat Bumi dengan Semangat Spiritualitas Ekofeminis oleh Dr. Eklefina Pattinama, M. Hum</i>	217
4.	<i>Partisipasi Trinitaris. Menggali Teologi Trinitaris Dari Sistem Tiga Batu Tungku Sebagai Acuan Berteologi oleh Pdt. Yery Takdare</i>	237

#### BAGIAN KELIMA: KENANGAN DARI PARA SAHABAT, KOLEGA DAN KELUARGA

1.	<i>Kenangan Bersama Pdt. (Em.) Dr. IWJ Hendriks oleh H. Drs. Idrus Toekan</i>	251
2.	<i>Orang Yang Hebat Itu Sederhana oleh Dra. B. Pattiselano, M.Pd</i>	256
3.	<i>Kenangan Para Nitizen</i>	264
4.	<i>Berbagi Hidup Bersama Suamiku oleh Pdt. Dr. MM. Hendriks-Ririmasse</i>	269

#### Lampiran

1.	Biodata	279
2.	Dalam kenangan (foto)	283

# BAGIAN KEEMPAT

## Gereja dan Kontekstualisasi Teologi

# Krisis Ekologi dan Panggilan Merawat Bumi dengan Semangat Spiritualitas Ekofeminis

Dr. Eklefina Pattinama, M.Hum.

Dosen Filsafat dan Antropologi Fakultas Teologi  
UKIM Ambon

## 1. Pendahuluan

Kedpedulian terhadap kelestarian lingkungan sebagai sumber daya alam yang selama ini dikuras secara tidak tepat menyebabkan perubahan iklim yang mengancam manusia. Human Development Report (2007) melaporkan akibat pemanasan global pada tahun 2000-2004, sekitar 262 juta orang menjadi korban bencana iklim, dan 98% darinya adalah masyarakat di dunia ketiga. Peningkatan suhu dan bencana banjir dapat membuat 350 juta orang di dunia kehilangan tempat tinggal akibat banjir. Peningkatan suhu air laut juga akan menyebabkan badai tropis yang berpotensi berdampak pada manusia. Selain itu, adanya gelombang panas yang mematikan membuat udara buruk dan meningkatnya wabah penyakit. Kekeringan juga akan menjadi bencana yang mengancam pertanian dan ketahanan pangan, bahkan bencana kelaparan di dunia.

Perubahan iklim global bukanlah persoalan alamiah semata, tetapi lebih karena perilaku manusia yang tidak menghargai bumi dan menempatkan bumi sebagai bagian penting dalam kehidupannya. Hal ini

tampak pada perilaku mengelola bumi dengan cara-cara yang tidak tepat, bahkan merusak bumi. Perilaku ini menciptakan banyak permasalahan, antara lain: iklim berubah, kelangkaan dan penurunan kualitas air bersih, bencana kekeringan, banjir, longsor, kerawanan pangan, menjadi persoalan pada keanekaragaman hayati yang mulai terancam karena krisis ekologi. Manusia turut berandil dalam krisis dan bencana seperti ini melalui penggunaan berlebihan atas kertas, plastik, kendaraan bermotor yang menyebabkan polusi udara, pembuangan dan pengelolaan sampah yang tidak sadar lingkungan, pengeksplorasi sumber daya alam, kurangnya upaya reboisasi, dan sebagainya. Bumi mengeram kesakitan, bahkan ciptaan-ciptaan ekologis menderita kematian dini. Meskipun bumi telah mengaduh kesakitan, namun manusia menutup telinga terhadap teriakan penderitaan bumi. Ini karena manusia melupakan panggilannya sebagai ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan Allah, memiliki panggilan istimewa. Manusia semestinya berkewajiban memelihara, merawat, mengelola, dan melestarikan keberlangsungan hidup bumi sebagai ekspresi memuliakan Tuhan, diabaikan.

Krisis ekologi sangat berdampak pada perempuan, sebab perempuan dalam kehidupan sehari-hari paling berhubungan dengan sumber-sumber kehidupan dari alam. Di berbagai wilayah pedesaan, terkait dengan peran gender yang diberikan kepadanya, perempuan yang mengumpulkan air dan mengaturnya untuk kebutuhan keluarga, mulai untuk kebutuhan memasak, mencuci, hingga memandikan anak. Perempuan juga yang memasak bahan pangan yang dipanen dari kebun. Perempuanlah yang pertama merasakan air yang tercemar, ataupun lahan rusak karena dibongkar (Hunga, 2016).

Sikap kritis terhadap krisis ekologi yang berdampak buruk pada perempuan telah dimulai oleh Francoise d'Eaubonne dalam bukunya *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang diterbitkan pada tahun 1974. Francoise mengungkapkan adanya keterikatan erat antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap bumi yang dapat dilihat secara kultural, ekonomi, sosial, bahkan politik. King Yenstra (1983) juga menegaskan ada hubungan antara penindasan terhadap perempuan dengan penindasan terhadap bumi yang dilakukan oleh laki-laki. Penindasan ini berakar pada kultur patriarki, di mana dalam sistem ini perempuan menempati posisi yang sama dengan bumi, yaitu sebagai objek bukan subjek (Karen Warren, 1993), karena ada kaitan antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Krisis ekologi kini adalah akibat

dari pandangan dan praktik yang androsentrism dan antroposentrism. Memang disadari dalam budaya lokal bahwa sejak awal peran perempuan dan laki-laki setara dalam pelestarian bumi. Ekofeminis juga mengungkapkan bahwa peran gender yang diberikan kepada perempuan menyebabkan mereka mempunyai "kepekaan dan kedekatan" dengan alam/bumi. Dalam masyarakat yang menjadi alam/bumi atau tanah sebagai sumber kehidupan, dimana hubungan yang tidak sekadar material, terjalin hubungan yang intim antara bumi dan manusia.

Bumi tidak hanya dipandang sebagai objek/alat (menghasilkan), akan tetapi juga sebagai pemberi kehidupan. Prinsip yang demikian sama halnya dengan prinsip ekofeminisme. Sama seperti ibu yang mengandung benih kehidupan dan melahirkan kehidupan. Jadi, tidaklah mengherankan kalau bumi disimbolkan sebagai ibu. Di Indonesia sejak lama telah disimbolkan bumi sebagai ibu dengan slogan: ibu negeri, ibu kota, ibu pertiwi. Dengan demikian, bumi telah dipahami seperti ibu yang mengandung benih kehidupan dan melahirkan kehidupan. Jadi, tidaklah mengherankan kalau bumi disimbolkan sebagai ibu. Pemahaman ini mendorong semangat yang dibangun untuk mewakili eksistensi perempuan dengan bumi/alam. Semangat yang dibangun ini adalah semangat spiritualitas yang melekat pada alam/bumi mewakili totalitas perempuan. Sebab itu, tulisan ini berfokus untuk mengkaji harmonisasi manusia dan bumi/alam melalui gerakan merawat bumi dengan semangat spiritualitas ekofeminisme sebagai gerakan yang memperjuangkan kehidupan berkelanjutan antara manusia (laki-laki-perempuan) dan alam/bumi.

## 2. Ratapan Alam

Bumi di Maluku, khususnya kota Ambon, merata sejak tahun 2012. Terjadi bencana alam, banjir, dan longsor yang menelan banyak korban. Memang realitas topografi dan geomorfologi kota Ambon merupakan bagian kepulauan Maluku dari pulau-pulau busur vulkanis. Sebagian besar wilayah kota Ambon berbukit dan berlereng terjal. 73% luas wilayah berlereng terjal, dengan kemiringan di atas 20%. Hanya 17% wilayah dataran yang datar atau landai dengan kemiringan kurang dari 20%. Pada lokasi ini, warga kota Ambon memilih hunian pada daerah lereng atau perbukitan, karena daerah datar sudah terbatas dan mahal. Berkembangnya permukiman di kota juga dipengaruhi oleh bertambahnya warga pendatang baru dari kabupaten atau kecamatan, maupun kota lain di provinsi Maluku. Kondisi kota Ambon juga

dipengaruhi oleh gempa bumi yang sering terjadi di sekitar Maluku, dan menyebabkan konsolidasi struktur tanah menjadi lemah. Ditambah lagi intensitas hujan yang juga meningkat, menyebabkan kota Ambon sering terjadi banjir dan longsor.

Pada tanggal 19 Juni 2012, Kecamatan Sirimau, Ambon, diguyur hujan deras selama 2 jam, yang menyebabkan tercatat 33 orang meninggal akibat banjir dan longsor, 3 orang akibat puting beliung, 69 orang akibat kecelakaan laut (Kepala Pusat Data, Informasi dan Humas BNPB: Sutopo Purwo Nugroho). Hal yang sama terjadi juga pada tahun 2016, dan dilaporkan oleh Badan Pelayanan Bencana Daerah (BPBD) kota Ambon bahwa bencana alam terjadi lagi pada 16-17 Juli dan 29 Juli-1 Agustus 2016, timbul kerusakan permukiman masyarakat, infrastruktur dan fasilitas umum di sejumlah titik di kota Ambon. Kerusakan pemukiman masyarakat di kota Ambon sebanyak 160 unit rumah terancam longsor, 35 rumah rusak berat, 40 rumah rusak sedang dan 34 rumah rusak ringan. Selain itu, terdapat 14 titik rawan banjir dan genangan seperti kawasan di bantaran sungai Wai Batu Gantong, Wai Batu Gajah, Wai Tomu, Batu Merah, dan beberapa lokasi di negeri Passo, Tawiri, Waiheru, Hative Besar, dan Laha.



(Batu Merah)

Batu Gajah)



(Waiheru)



(Batu Gantung)



(Passo)

Bencana banjir dan longsor telah mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan fasilitas umum berupa longsor yang menutupi badan dan bahu jalan di 10 titik.



(Amahusu)

Pemerkosaan terhadap alam yang terjadi di kota Ambon berupa penggundulan dan penebangan hutan secara liar, mengakibatkan banjir dan longsor menimpa warga kota Ambon. Dahulu warga di tempat ini tidak pernah mengalami banjir dan longsor, masih ada pohon-pohon yang rimbun di bagian pegunungan, walaupun warga berkebun, tetapi tidak menebang pohon-pohon. Namun, sejak tahun 2000, sejak dibukanya wilayah pemukiman baru di wilayah pegunungan, hutan digundulkan. Akibatnya, resapan air tidak ditampung oleh akar pohon dan langsung turun ke bawah tanah dan mengakibatkan tanah longsor.

Tragedi tanah longsor dan banjir di kota Ambon menunjukkan telah terjadinya pemerkosaan terhadap bumi. Alam dipandang sebagai sistem yang mati dan objek yang dieksplorasi, maka secara inheren struktur modernitas melegitimasi kekuasaan dan manipulasi atas alam. Kerangka konsep inilah yang kemudian melahirkan alam sebagai produk-produk dalam sistem kapitalis yang komersial (Shiva, 1990). Lebih jauh, sistem reproduksi perempuan, hewan, dan tumbuh-tumbuhan masuk dalam sistem kapitalisme industri demi keuntungan tertentu. Penggundulan hutan untuk pembangunan perumahan warga merupakan manipulasi dari reproduksi kekuasaan atas bumi. Bumi adalah teks yang dipandang tak hidup dengan dirinya sendiri, tetapi sebagai sesuatu yang pasif dan submisif atas kebutuhan akumulasi kapital manusia. Ada campur tangan kapital dalam fungsi reproduksi manusia dan apa yang sengaja dikembangiakkan oleh manusia. Di sini, tak cukup lagi ekofeminisme berteriak menantang patriarkhi, dengan cara kerja kapitalis yang selama ini menunjukkan keserakahan manusia. Kapitalisme merupakan sistem opresi yang mengeksplorasi perempuan dan alam atas nama kesejahteraan masyarakat.

Menyoroti masalah di atas, ekofeminisme sebagai salah satu paham yang menyikapi tindakan manusia dalam mengeksplorasi lingkungan atau bumi, telah memberikan sumbangan bagi pelestarian lingkungan alam. Kesadaran ekologi hendak melihat kenyataan dunia ini secara integral holistik, bahwa dunia yang satu ternyata mengandung banyak keanekaragaman. Oleh karena itu, usaha pelestarian lingkungan dimengerti sebagai kesediaan manusia untuk mengakui keterbatasannya, bahwa manusia tidak pernah memahami sepenuhnya kerja bumi ini dan semua unsurnya. Maka manusia harus bekerja sama dengan bumi untuk mengarahkan hidup ini secara bersama-sama kepada kesejahteraan bersama bumi dan manusia. Ini berarti mengakui dan menghargai hak hidup setiap

makhluk sebagai subjek yang mandiri dan bermartabat di bumi. Bila manusia (laki-laki dan perempuan) memahami dirinya sama dengan alam atau bumi, maka analogi sederhana, apabila lingkungan alam dan bumi rusak, maka manusia baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan efek buruk dari ekosistem yang rusak/buruk tersebut. Sebaliknya, apabila lingkungan alam atau bumi terawat dengan baik, maka yang akan merasakan manfaatnya pertama kali adalah manusia, laki-laki maupun perempuan. Gerakan ekofeminis sebagai gerakan penyelamatan lingkungan berbasis perempuan bukan sebuah utopia semata. Karena setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama memiliki kewajiban untuk menyelamatkan bumi.

### 3. Gerakan Ekofeminis: Ekologi – Feminisme

Ekologi dan gerakan feminism memiliki tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia tanpa dominasi. Kehancuran bumi saat ini tidak hanya karena pandangan dan praktik yang antroposentris, tetapi juga androsentris. Kedua gerakan ini mengkritisi kompetisi, agresi, dan dominasi sebagai akibat dari ekonomi modern yang kapitalis. Oleh sebab itu, untuk mengubahnya dibutuhkan gerakan pembebasan, yakni gerakan ekologi dan gerakan Feminisme.

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Berasal dari kata Yunani *oikos* ("habitat") dan *logos* ("ilmu"). Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar-makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Istilah ekologi pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "oikos", yang artinya tempat tinggal ataupun habitat, dan kata "logos", yang artinya ilmu pengetahuan. Jika diartikan dari asal katanya, maka ekologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai interaksi yang terjadi dalam habitat/tempat tinggal makhluk hidup. Ekologi mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam yang bersifat interdisipliner.

Krisis ekologi yang terjadi sekarang ini dapat direduksi jika kita mau melihat kembali peran perempuan dan memaksimalkannya. Gadis Arivia dalam artikel *Ekofeminisme: Lingkungan Hidup Berurus dengan Perempuan*, mengungkapkan bahwa perempuan dan alam memiliki kesamaan simbolik, karena sama-sama ditindas oleh manusia yang

bercirikan maskulin. Terjadinya pemanasan global akibat efek gas rumah kaca, bencana banjir akibat hutan gundul, dan polusi udara akibat asap pabrik atau kendaraan bermotor lebih banyak dilakukan oleh laki-laki atau manusia yang cenderung mengabaikan sisi feminitasnya yang penuh welas kasih.

Ekofeminisme adalah suatu gerakan yang menghubungkan antara feminism dengan ekologi. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh penulis Prancis, *Françoise d'Eaubonne* dalam bukunya, *Le Féminisme ou la Mort* (1974). Ekofeminisme membahas di satu pihak eksplorasi dan dominasi perempuan terhadap lingkungan; dan di pihak lain, berpendapat bahwa sesungguhnya ada hubungan historis antara perempuan dan alam. Para ekofeminis percaya bahwa hubungan ini digambarkan melalui nilai timbal balik 'perempuan' secara tradisional, pemeliharaan dan kerjasama yang terjadi baik di kalangan perempuan maupun di alam. Perempuan dan alam juga bersatu dalam sejarah mereka, yang sama-sama pernah mengalami penindasan oleh masyarakat patriarki.

Kehadiran ekofeminisme secara etimologis dimulai pada tahun 1970-an dan 1980-an, sebagai akibat dari irisan dan gesekan dari teori-teori dalam feminism dan environmentalisme. Ekofeminisme adalah sebuah gerakan 'baru' dalam etika lingkungan. Sebagai sebuah istilah, ia muncul pada 1974. Pada 1976, Yenestra King (*Institute of Social Ecology*, Vermont, Amerika Serikat) menelaah lebih lanjut pemikiran d'Eubonne tersebut dan menunjukkan kaitan atas penindasan gender dan penindasan alam. Akhirnya, pada 1980, dalam konferensi *Woman and Life an Earth: Ecofeminism in the 80s*, ekofeminisme diproklamasikan, yang sekaligus menjadi gerakan lingkungan. Secara terminologis, ekofeminisme diperkenalkan oleh *Françoise d'Eaubonne* dalam bukunya *Le Feminism ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang diterbitkan pada tahun 1974. Dalam buku ini perempuan dan persoalan ekologis dikaitkan secara multidimensional (Morgan, 1992: 4). Para pencetus teori di bidang ini antara lain adalah Rosemary Radford, Ivone Gebara, Vandana Shiva, Susan Griffin, Alice Walker, Starhawk, Sallie McFague, Luisah Teish, Sun Ai Lee Park, Paula Gunn Allen, Monica Sjoo, Gretta Gaard, Karen Warren, dan Andy Smith. Ekofeminisme tidak hanya melibatkan perempuan dan lingkungan, tetapi juga spiritualitas. Krisis dan kehancuran bumi merupakan suara dari devaluasi bumi, sekaligus devaluasi perempuan (Spretnak, 1990: 5-6).

Perempuan mulai melihat hubungan antara konstruksi kekerasan dan eksloitasi terhadap perempuan, paralel dengan eksloitasi terhadap bumi oleh sistem ekonomi kapitalisme yang masih berada dalam kontrol sistem besar patriarkhi. Dalam patriarkhi, perempuan dan bumi adalah objek dan properti yang layak dieksloitasi (King, 1990). Ekofeminisme merupakan "Gerakan sosial" yang unik, dan memiliki ideologi kuat dalam menantang pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem (Eisler, 1990: 23; Quinby, 1990; Plant, 1990: 155; Van Gelder, 1989; Clausen, 1991; Nash, 1989; Warren, 1990; Lahar, 1991; Cuomo, 1992; Salle, 1992). Bahkan dalam *Ms Magazine*, ada kolom yang didedikasikan untuk persoalan ekofeminisme. Di samping sebagai sebuah filsafat dan ideologi, dia juga, sekaligus melahirkan gerakan-gerakan sosial yang semakin banyak tumbuh, sehubungan dengan semakin buruknya kondisi lingkungan.

Menurut pandangan para ekofeminis tentang bumi, ekofeminisme adalah salah satu cabang feminis gelombang ketiga yang mencoba menjelaskan keterkaitan alam dan perempuan, terutama yang menjadi titik fokusnya adalah kerusakan alam yang mempunyai keterkaitan langsung dengan penindasan perempuan. Dalam ekofeminisme, perempuan ditempatkan sebagai "sosok yang lain", seperti dengan sosok yang lainnya yang diabaikan dalam patriarkhi, seperti kelompok ras berwarna, anak-anak, kelompok miskin, dan alam.

Dalam menggali keterkaitan antara penindasan "sosok yang lain" (perempuan, kelompok ras berwarna, anak-anak, kelompok miskin) kerusakan alam dan dominasi patriarkhi, ekofeminisme menggunakan pendekatan analisis gender dan lebih memfokuskan keterkaitan ini pada penindasan perempuan, kerusakan alam, serta dominasi patriarkhi sebagai penyebabnya. Hal tersebut disebabkan *pertama*, ekofeminis melihat yang paling dirugikan dari kerusakan alam adalah perempuan. *Kedua*, peranan gender perempuan (sebagai pengatur dari ekonomi domestik) bertindihan (*overlap*) dengan permasalahan kerusakan alam dan lingkungan. *Ketiga*, beberapa ideologi Barat berisikan konsep-konsep pendominasian alam oleh gender laki-laki.

Pergerakan ekofeminis yang pertama dimulai sekitar tahun 1974 oleh sekelompok perempuan di bagian utara India. Mereka menamakan dirinya *Chipko Movement* (Gerakan Chipko). Mereka memprotes penebangan hutan yang dilakukan oleh kolonial Inggris. Gerakan Chipko merupakan manifestasi dari filsafat Gandhian Satyagrahas, yang mencoba menyelamatkan

dan melestarikan hutan tradisional yang begitu penting bagi masyarakat India karena dari dalamnya mengandung tanah, air, dan oksigen yang sangat diperlukan bagi keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup, terutama sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan hidup perempuan. Selain berkonsentrasi pada penyelamatan hutan, ekofeminis juga peduli pada kondisi air tanah, dan berbagai bencana yang berkaitan dengan itu, seperti kekeringan dan banjir yang dapat merusak suatu ekosistem. Kekeringan dan banjir merupakan bencana alam (*natural disaster*) yang dapat terjadi secara alami ataupun merupakan dampak atas kerusakan alam oleh manusia. Seperti kekeringan diakibatkan tidak adanya cadangan air, atau pemerintah yang tidak membuat bendungan sebagai sarana untuk menampung air hujan agar dapat dimanfaatkan pada musim kemarau. Banjir dapat diakibatkan karena penebangan hutan secara liar yang mengakibatkan semakin berkurangnya tanaman yang berfungsi untuk menyerap air dan menyimpannya dalam waktu tertentu.

Dampak dari dua jenis bencana alam ini sangat fatal, yaitu dapat merusak ekosistem dan dapat memusnahkan seluruh makhluk hidup, tak terkecuali manusia, terutama masyarakat yang miskin yang sebagian besarnya adalah perempuan dan anak-anak. Hal demikian dapat terjadi karena sebagian besar perempuan di dunia ketiga menjadi buruh dengan penghasilan sangat kecil, bahkan sebagian besar di antaranya tidak memiliki penghasilan sama sekali. Hidupnya digantungkan pada suami dan alam.

Dalam perilaku terhadap alam atau bumi oleh manusia, dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni manusia yang temporal dan manusia yang spasial. Bumi memperoleh penghargaan yang berbeda, gerak hidup manusia temporal menumpang dalam garis lurus sejarah; progresif dan ekspansif. Bumi perawan diduduki, bila perlu dijarah, seperti ambisi untuk menduduki masa depan, asal mampu menerobos ke masa depan tanpa peduli jika sesama tercabut dari bumi pertiwnya. Sebaliknya, manusia spasial teramat menghormati bumi, menjadi simbol kemanusiaan, mengolah tanah merupakan menjadi representasi dari tekad mengolah hidup, tanah juga dipandang sebagai ibu, kekasih Allah Bapa yang ada di langit. Allah sebagai ibu – oleh McFague – dikaitkan dengan *the beginning of life, its nurture, and its fulfilment* (awal kehidupan, pemeliharaannya, dan pengolahannya). Tanah adalah rahim Allah yang penuh rahmat (rahmat secara etimologis dari kata rahim). Manusia spasial ini dipersatukan oleh tanah yang didiami bersama. Perusakan alam dan tanah bermula dari dua

cara pikir, yakni: terlampaui temporal dan terlampaui laki-laki. Terlampaui temporal, progresif-ekspansif tanpa penghormatan yang layak terhadap tanah dan cara pikir spasial. Terlampaui laki-laki, sehingga kurang menghormati "Ibu Pertiwi" serta segala kekayaan yang dirahiminya.

Ekofeminis melihat krisis ekologis dan menempatkan bumi sebagai bagian dari persekutuan hidup manusia yang perlu dihargai layaknya seorang perempuan, dan diperjuangkan keadilan dan martabatnya. Pendapat Salie McFague dalam tulisan Mother God (1989) memperkenalkan Allah sebagai Ibu yang memberi perlindungan bagi semua ciptaan yang ada di dunia ini. Di bumi Allah hadir menunjukkan kasih bagi manusia, seperti kasih seorang ibu. Oleh karena itu, tanah disebut sebagai rahim Allah, yang di dalamnya ada kehidupan semua ciptaan Allah. Jika bumi adalah tubuh Allah yang diumpamakan tubuh seorang ibu, maka manusia harus memperlakukan bumi dengan penuh hormat dan penghargaan.

Teori ekofeminisme adalah salah satu cabang teori feminis yang mencoba menjelaskan keterkaitan alam dan perempuan. Fokus teori ini adalah kerusakan alam yang mempunyai hubungan langsung dengan penindasan perempuan. Teori ekofeminisme ini muncul akibat ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin buruk. Alasan utama teori ini muncul karena kaum perempuan yang menganggap jika ingin mendapatkan kesetaraan, maka perempuan harus masuk ke dalam dunia maskulin. Akan tetapi, dalam kenyataannya perempuan menghilangkan sifat-sifat feminis yang dianugerahkan Tuhan kepada perempuan. Penganut ekofeminisme mengakui bahwa perempuan memang berbeda dengan laki-laki dan mereka menginginkan perlakuan yang berbeda pula dengan laki-laki karena sifat feminis yang dimiliki oleh perempuan. Dengan kata lain, teori ekofeminis ini bertolak belakang dengan teori-teori feminis yang muncul sebelumnya. Jika pada teori-teori sebelumnya (kultural, liberal, psikoanalitis, radikal) kaum feminis menuntut kesetaraan gender, tetapi dalam kaum ekofeminisme, perempuan sudah dapat menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan ingin menonjolkan sifat-sifat feminisnya. Dalam teori ekofeminisme terdapat beberapa aliran sebagai berikut:

#### A. Ekofeminis Spiritual

Penganut ekofeminisme spiritual tidak mementingkan religi maupun agama yang dianut, tetapi kaum feminis harus melepaskan elemen-elemen maskulin yang dimilikinya dan pergi ke alam untuk mencoba salah satu

spiritualitas yang berbasis bumi. Aliran ini mencoba merefleksi cara pandang antroposentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia, sebagaimana pandangan androsentris mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh laki-laki terhadap perempuan. Salah satu tokoh aliran ini adalah Starhawk. Starhawk menekankan hubungan perempuan dengan alam, bahwa karya alam dan karya perempuan adalah sama. Ia berargumentasi bahwa perempuan memiliki sifat tubuh yang unik. Seperti menyusui, kehamilan, menstruasi. Oleh karena itu, perempuan mengetahui cara yang tidak dapat diketahui laki-laki bahwa manusia satu dengan alam. Menurut Starhawk, spiritual berbasis bumi mempunyai tiga konsep inti.

### *1. Immanence (imanensi)*

Karena setiap makhluk hidup mempunyai nilai, dan makhluk berkesadaran mempunyai kekuatan. Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dari dalam, bukan kekuatan atas. Kekuatan dari dalam merupakan kekuatan inheren yang dapat menjadikan seseorang seperti apa seharusnya, sama halnya dengan kekuatan yang menumbuhkan benih untuk dapat berakar, tumbuh, berbunga, dan berbuah.

### *2. Interconnection (saling berhubungan)*

Bukan hanya tubuh manusia saja yang alamiah, melainkan nalaranya juga. Starhawk menekankan bahwa kapasitas manusia atas loyalitas, humor, nafsu, intuisi, intelek, dan simpati adalah bagian dari alam. Manusia memiliki keterhubungan langsung dengan alam, seperti dengan siklus dari proses alam binatang dan tumbuhan.,

### *3. Compassionate-lifestyle (gaya hidup peduli)*

Gaya hidup ini identik dengan gaya hidup perempuan. Dengan gaya hidup peduli ini, menurut Starhawk, manusia dapat 'merajut ulang dunia', atau 'menyembuhkan luka'. Kepedulian ini yang diperlukan untuk menjaga dan merawat alam.

## *B. Ekofeminis Transformatif*

Aliran ekofeminis transformatif berakar dari feminism sosialis. Menurut Warren, pemikiran sosialis paling dekat memberikan dasar teoritis untuk melaksanakan ekofeminisme dari cabang pemikiran feminis liberal, marxis, dan radikal. Feminisme sosialis diimbau untuk lebih komprehensif dengan

menjadi feminisme transformatif. Ekofeminis transformatif sendiri mempunyai 6 karakteristik yaitu:

1. Feminisme transformatif mengakui saling keterkaitan antara semua sistem operasi.
2. Feminisme transformatif menekankan keberagaman pengalaman perempuan.
3. Feminisme transformatif menolak logika dominasi.
4. Feminisme transformatif memikirkan ulang apa artinya menjadi manusia dan secara terus-menerus membangun kesadaran.
5. Feminisme transformatif bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai feminin tradisional yang cenderung menjalin, saling menghubungkan, dan menyatukan manusia.
6. Feminisme transformatif berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dipergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi.

### C. Ekofeminis Alam

Ekofeminis alam yakin bahwa sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan, seperti merawat, mengasuh, dan intuisi bukanlah hasil konstruksi kultural sebagai produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis perempuan. Di sini mereka menekankan dan memperkuat hubungan bahwa perempuan memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat dengan alam. Namun demikian, terjadi opresi dan hubungan ini dianggap lemah oleh laki-laki atau manusia yang berpaham androsentrism. Ekofeminis alam menolak inferioritas yang diasumsikan atas perempuan dan alam, serta superioritas yang diasumsikan atas laki-laki dan kebudayaan. Padahal perempuan dan alam dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan cara hidup yang tidak terlalu agresif dan tentu saja berkelanjutan. Ekofeminisme ini berakar dari gerakan feminis multikultural dan global, berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia. Keempat poin ini memiliki pengaruh kuat terhadap keselamatan alam. Karena ketika kualitas feminisme mulai luntur seperti cinta, pengasuhan, dan pemeliharaan, kondisi itu berbanding lurus dengan tingkat kerusakan alam, meningkatnya kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial, dan semakin ganas liarnya perilaku generasi muda. Jiwa feminin perempuan yang masih memiliki asuh dan welas kasih hilang, dan menyebabkan opresi atau penindasan bukan hanya perang gender, tetapi juga terhadap alam.

Padahal setiap manusia memiliki sisi feminin dan maskulin, sama halnya *yin* dan *yang*, saling mengisi dan melengkapi. Hanya saja terjadi ketidakseimbangan (*unequality*) dan tidak ada perpaduan akibat pengingkaran dan ego manusia. Gerakan ekofeminisme menjadi salah satu jalan penyelamatan krisis ekologi yang juga memiliki legitimasi teologis dalam semangat spiritualitas ekofeminis, semangat yang lahir dari kesadaran bahwa laki-laki – perempuan – alam/bumi adalah ciptaan Allah. Spiritualitas yang lahir dari kesadaran di atas adalah spiritualitas yang berorientasi pada ciptaan.

#### 4. Semangat Spiritualitas Ekofeminis

Gerakan ekofeminisme menjadi salah satu jalan penyelamatan krisis ekologi yang juga memiliki legitimasi teologis. Bagi teolog feminis E.S. Fiorenza, feminism bukanlah sekadar pandangan hidup atau perspektif teoretis, melainkan suatu gerakan pembebasan kaum perempuan menuju perubahan sosial dan gerejawi (Fiorenza, 1984: 5). Bagi dia, gerakan feminis mau membongkar patriarkhi sebagai suatu sistem piramida dan struktur hierarkis dari masyarakat dan Gereja, di mana penindasan kaum perempuan tidak hanya menyangkut ras dan kelas, melainkan juga status dalam perkawinan (Fiorenza, 1984: 5).

Hermeneutik Fiorenza berpangkal pada asumsi bahwa (a) semua teks Kitab Suci dirumuskan dalam bahasa androsentrik dan mencerminkan struktur sosial patriarkal, (b) tujuan feminism adalah pembebasan kaum perempuan menuju perubahan sosial dan gerejawi. Sejalan dengan unsur-unsur tersebut, Kitab Suci tidak dimengerti sebagai suatu *mystical archetype* (Fiorenza, 1984: 10), yang tidak dapat dievaluasi secara kritis. Teks dan pengalaman yang secara historis terbatas tidak dapat begitu saja menjadi norma sepanjang masa. Kitab Suci dimengerti sebagai suatu *historical prototype*. Hubungan antara teks Kitab Suci dengan pembebasan dewasa ini harus dilihat secara kritis. Allah tidak hanya menyapa sejarah zaman Kitab Suci, melainkan juga sejarah sekarang ini. Pewahyuan terus berlangsung dan terjadi demi keselamatan kini. Masalahnya bukanlah hanya apa yang dikatakan oleh Kitab Suci, melainkan apa yang melalui Kicab Suci itu dikatakan Allah sekarang ini.

Anne Carr (1988: 206) mengenai spiritualitas feminis, yakni suatu orientasi spiritual yang mengintegrasikan unsur-unsur pokok dari kritik feminism mengenai tradisi patriarkhal. Penghayatan spiritualitas feminis

merupakan wujud penghayatan spiritualitas pembebasan dan merupakan unsur integral dari spiritualitas pembebasan tersebut. Semangat spiritualitas ekofeminis mencakup tiga hal utama: 1) Semangat spiritualitas yang berorientasi pada ciptaan. Spiritualitas yang lahir dari kesadaran bahwa laki-laki – perempuan – alam/bumi adalah ciptaan Allah. 2) Semangat spiritualitas yang berorientasi pada kehidupan atau rahim perempuan yang mengandung kehidupan yang berkelanjutan untuk manusia perempuan – laki-laki dan alam. 3). Semangat spiritualitas keadilan.

#### *4.1. Semangat Spiritualitas yang Berorientasi pada Ciptaan Manusia – Alam*

Manusia diciptakan Allah sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam Kejadian 1:26 dikatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Akan tetapi, Allah juga menciptakan alam atau bumi dengan isinya dan manusia diberi kuasa dan tanggung jawab atas alam atau bumi ciptaan Allah (Kej. 1:28). Salah satu simbol yang sangat dekat dengan orientasi ciptaan adalah simbol Allah sebagai Ibu alam semesta (McFague, 1988). Simbol ini mengungkapkan kasih sayang yang kreatif, yang memelihara dan merangkum segala kehidupan. Allah adalah Ibu yang telah melahirkan alam semesta, segala ciptaan. Dan Ia merindukan hubungan mereka satu sama lain, agar saling berbagi dan saling memelihara. Carter Heyward, seorang teolog feminis, mengatakan, "Dan Allah, mengetahui bahwa segala yang baik dibagikan Ia menyangga bumi dengan kasih sayang dalam tangan-Nya. Allah rindu membagikan bumi yang baik. Dan kemanusiaan dilahirkan dalam kerinduan Allah, dilahirkan untuk saling berbagi."

Namun manusia mau menggantikan tempat Allah, lalu memberontak terhadap alam. Ketidakadilan sosial dan ekologis serta kerakusan manusia telah merusak lingkungan hidup, dan pada gilirannya menghancurkan manusia. Padahal manusia adalah citra Allah (*imago Dei*). Citra Allah tidaklah hanya dimengerti secara individual, melainkan sosial, laki-laki dan perempuan, dan secara ekologis. Gerakan ekofeminisme berpendapat bahwa kesalahan yang menyebabkan penghancuran alam bukanlah hanya perkara antroposentrisme yang keliru, melainkan karena androsentrisme, karena patriarkhi telah menindas kaum perempuan, yang sangat dekat dengan unsur-unsur pemeliharaan hidup. Diciptakan seturut citra Allah berarti dalam keterbukaan untuk mencerminkan cinta Allah sendiri, yakni pemeliharaan yang inklusif, adil, dan mendalam (lih. McDaniel, 1990: 166).

Manusia sebagai citra Allah adalah ko-operator atau ko-kreator, dan "Ibu alam semesta" dalam tindakan kreatif mentransformasikan, membentuk kembali, melahirkan kembali, dan memelihara alam semesta. Interpretasi semacam itu menyambut baik teologi kontekstual sebagaimana dikembangkan di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Juga teologi yang dikembangkan di Amerika Utara oleh kelompok etnis Hitam, Hispanik, dan Teolog Feminis, maupun Teologi Politis di Eropa. Para teolog feminis ini berorientasi pada pemeliharaan ciptaan, memperjuangkan hak-hak hidup manusia dan alam, bagi kehidupan yang adil dan berkelanjutan.

#### *4.2. Semangat Spiritualitas yang Berorientasi pada Kehidupan*

Vandana Shiva mengatakan, perempuan mampu memproduksikan kehidupan melalui peran sosial perempuan dalam menyediakan kebutuhan hidup, tidak hanya secara biologis. Secara historis dijelaskan, ketika suatu masyarakat dijajah dan dipecah-belahkan, laki-laki biasanya ikut serta dalam kegiatan yang merusak alam atau harus imigrasi. Sementara itu, kaum perempuan biasanya terkait dengan kehidupan dan alam, melalui peran perempuan sebagai pemelihara kelangsungan hidup, penyedia makanan dan air.

Perempuan dekat dengan alam, bahkan sering perempuan dimanifestasikan sebagai alam atau bumi yang mengandung kehidupan. Perempuan dan alam memiliki rahim: rahim perempuan dan rahim alam bumi melahirkan kehidupan. Secara anatomic, rahim memang bagian dari tubuh biologis perempuan. Sama seperti perempuan jadi kerja rahim yang memiliki rahim. Rahim merujuk kantung peranakan tempat tumbuh kembangnya janin. Rahim dalam hubungan ini mengacu pada fungsi dan kapasitas reproduksi perempuan. Rahim menjadi ruang di mana kehidupan berawal. Rahim juga sebagai rumah di mana kehidupan bermula, baik secara fisik maupun metaforik. Secara fisik, rahim menjadi rumah janin yang paling awal sebelum ia menjalani kehidupan berikut pasca dilahirkan. Secara metaforis, rahim menjadi mula dari apa pun yang ingin dihidupkan, diasuh, dibelai, dan dibesarkan dengan kasih dan ketulusan, walaupun kadang disertai keringat dan darah. Jadi, kerja rahim sarat dengan beragam curahan emosi. Rahim menyimpan akta penciptaan dan merepresentasikan ikrar ibu. Dalam pengertian ini, rahim dipahami sebagai sesuatu yang produktif, menghidupkan, menciptakan, dan menyayangi.

Ekofeminisme juga berkaitan erat dengan soal: adanya hubungan historis antara perempuan dan alam. Bumi oleh nenek moyang disebut sebagai Ibu Bumi, Ibu Pertiwi, atau Ibu Shinta. Pertiwi (bahasa Sanskerta: *pṛthivī matā*) itu sendiri berarti Dewi atau Ibu Bumi (atau dalam bahasa Indonesia Ibu Pertiwi). Dalam Kitab Rgveda, Ibu Pertiwi ini adalah antonim dari Bapak Angkasa karena bumi dan langit seringkali disapa sebagai sebuah pasangan. Namun, mengapa bumi itu disebut sebagai *Ibu*? Ini tak lain adalah karena bumi menjadi tempat di mana manusia lahir dan ke mana jasad mereka kelak berbaring. Bumi yang memberikan kehidupan terhadap seluruh makhluk di dunia ini. Makanan dan minuman manusia ini tak lain berasal dari sari-sari bumi dalam wujud flora, fauna, maupun air. Itu artinya bahwa bumi mempunyai peran sebagai yang melahirkan, menumbuhkan, menghidupkan sama dengan perempuan dan rahimnya mengandung spiritualitas memperjuangkan hidup berkelanjutan di bumi.

#### *4.3. Semangat Spiritualitas Keadilan*

Harapan untuk keselamatan bumi sejajar dengan memperjuangkan keadilan ekologis. Karena bumi yang rusak pasrah, menurut Robert Boff Manusia, perempuan dan laki-laki perlu menyelamatkan bumi dengan mencari akar masalah, bukan gejala dari bencana ekologis. Mengabaikan perasaan religius terhadap bumi, gambar Allah, pencipta dan penyelenggara kehidupan. Dalam hal ini, spiritualitas keadilan diperjuangkan dengan cara peduli terhadap masalah ekologis, memperjuangkan keadilan terhadap hak-hak bumi, hak-hak manusia yang dieksplorasi oleh kaum feudalisme, kaum patriarki, dan penguasa bumi lainnya. Gerakan spiritualitas mendorong manusia untuk pertobatan ekologis sebagai bagian dari perjuangan keadilan.

Paulus Fransiskus melihat pentingnya memupuk motivasi batiniah yang mengalir dari spiritualitas untuk pelestarian dunia. Pelestarian dunia merupakan bagian integral dari kehidupan manusia beriman. Manusia insan yang berhubungan dengan ciptaan-ciptaan ekologis lain dalam persekutuan universal. Yesus menampilkkan Allah sebagai yang mengenal semua ciptaan-Nya (Luk. 12:6). Ini mendorong manusia beriman melakukan pertobatan ekologis mungkin melalui ketika manusia mengambil tanggung jawab dalam melindungi karya Allah. Dalam situasi krisis ekologi seperti sekarang, Allah memanggil manusia laki-laki dan perempuan untuk mengusahakan dan memelihara taman dunia (Kej. 2:15). Firman Allah sebagai teguran keras

bagi mereka yang mengeksplorasi bumi. Pertobatan ekologi perlu sampai pada tindakan manusia mengembalikan bumi sebagai yang dapat menggambarkan Allah.

Di hadapan kasus bencana ekologis, Leonardo Boff (2008: 6) mengangkat gagasan etika perhatian (*ethics of care*) terhadap bumi. Boff telah menyatakan secara artikulatif kecerobohan (*carelessness*) sebagai tanda zaman. Manusia menderita sindrom Allah, ketika berperilaku seolah-olah dirinya Allah di hadapan ciptaan-ciptaan ekologis lain. Masih ada komunitas-komunitas ekologis yang berusaha untuk membuka wajah perusak dari jejak-jejak eksloitasi terhadap alam yang mendatangkan bencana ekologis, sayangnya perusakan terhadap bumi, eksploitasi terus terjadi, dan alam atau bumi menjadi ancaman bagi manusia bukan bumi menjadi berkat.

Beberapa teks Alkitab menjelaskan bahwa agama yang benar didasarkan pada keadilan pada sesama dan alam. Bila tidak ada keadilan bagi sesama, maka ibadah keagamaan tidak saja tidak berkenan, tetapi juga merupakan penghinaan pada Allah (Yer. 7:3-10). Dalam ajaran-Nya tentang perumpamaan penghakiman terakhir, Yesus mengajar manusia bekerja untuk menghapuskan penderitaan dan kebebasan mereka yang tertindas. Yesus mengidentifikasi diri-Nya sendiri dengan yang tertindas dan meninggalkan hidupnya untuk bekerja demi pembebasan dan keselamatan. Makanya dikatakan dalam Yohanes 15:13, tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Maria, ibu Yesus, menyatakan kepedulian Allah pada kebebasan yang integral dari setiap orang. Pernyataannya adalah suatu pesan revolusioner, yang sayangnya telah dihambarkan, sehingga pembacaannya setiap hari tidak lagi memiliki dampak radikal itu. Di sana dinyanyikan berturut-turut tiga revolusi: a) kultural: "Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan mencerai-beraikan orang-orang yang congkak hatinya"; b) politik: "Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah"; c) ekonomi: "Ia melimpahkan segala yang baik pada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa" (Luk. 1:51-53).

Keadilan adalah tuntutan pertama untuk mengasihi Allah – sesama – alam/bumi. Menurut Wahyu & Robert, bahwa teologi menemukan roh pembebasan ketika teologi memasuki persoalan-persoalan alam dan perempuan hingga ke dalamnya. Sebaliknya, teologi kehilangan roh

pembebasan ketika teologi mengabaikan bencana ekologis dan penderitaan perempuan dari perhatiannya. Manusia beriman memiliki spiritualitas, dilengkapi Yesus dengan Roh Kudus, Roh mengilhami manusia untuk berkarya demi Kerajaan Allah, pemerintahan yang adil, dan menghayati nilai-nilai kebenaran, kasih, keadilan, dan perdamaian. Roh hadir dalam perubahan-perubahan besar yang terjadi di dunia ini dan bisa dipahami dan mengilhami apa yang baik dalam perjuangan revolusioner dalam zaman kini.

Proses penyadaran bisa dipahami sebagai proses mendengarkan Roh yang ada dalam masyarakat kita dan dalam diri kita sendiri, suatu upaya menanggapi panggilan Allah untuk melanjutkan pekerjaan memanusiakan (dan karenanya menyucikan) dunia ini. Sehubungan dengan itu, penolakan untuk menerima hal ini secara serius dan meragukan pandangan-pandangan sosial seseorang secara implisit maupun eksplisit bisa dipandang sebagai upaya menutup diri sendiri bagi anugerah dari Roh Kudus.

Misi Kristus adalah misi yang holistik, memproklamasi, kesaksian, dialog dengan kepercayaan dan ideologi-ideologi lain, inkulturas. Perjuangan untuk keadilan sosial dan penyucian diri, semuanya perlu dikorelasikan dalam suatu spiritualitas yang mendorong, membantu teolog menemukan spiritualitas keselamatan terhadap manusia dan bumi, terutama menyelamatkan alam atau bumi dan perempuan, menyelamatkan ciptaan ekologis, melahirkan teologi ekofeminis pembebasan.

## 5. Aksi Spiritualitas Ekofeminis

Gerakan penyelamatan bumi berbasis perempuan bukanlah sebuah utopi semata. Karena setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama memiliki kewajiban untuk menyelamatkan alam atau bumi dari keserakahan manusia. Realitas bumi kota Ambon yang rusak akibat ulah manusia sendiri, mendorong kaum perempuan di kota Ambon melakukan gerakan spiritualitas memperjuangkan hak-hak bumi dan manusia secara adil, dengan cara bersih lingkungan bersama laki-laki dan anak-anak, dimulai dari keluarga, lingkungan RT (Rukun Tetangga) setempat sampai pada gereja dan masyarakat.

Perempuan mesti dapat berperan di lingkungan hidupnya dalam menyelamatkan bumi dari pelaku penebang di hutan dan penambang batu, bila perempuan menemukan cara-cara tidak bertanggung jawab ini segera memberi informasi kepada raja, RT/RW setempat, agar dapat dilaporkan

kepada yang berwajib. Sebab untuk kepentingannya, masyarakat menjadi korban. Perempuan mesti memperjuangkan hidup berkelanjutan, menjadi perintis bagi pembaharuan ciptaan, mengupayakan kelestarian alam atau bumi dengan aksi nyata, yaitu:

1. Sosialisasi pentingnya keberadaan bumi bagi kelangsungan ciptaan bagi seluruh warga Gereja.
2. Perempuan menggelar aksi penghijauan di lereng-lereng perbukitan yang telah gundul akibat ulah manusia. Aksi penghijauan yang melibatkan laki-laki, perempuan, anak-anak, dan pemuda.
3. Menghimbau pemerintah dan bersikap kritis atas kebijakan pemerintah yang kontra lingkungan.

#### *DAFTAR PUSTAKA*

- Balasurya, Tissa. 1994, *Teologi Siarah*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Dewi Candraningrum, 2013, *Ekofeminisme I*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi Candraningrum & Arianti Ina, 2015, *Ekofeminisme III*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Eleanor Rae, 1994, *Women the Earth, the Divine*. New York, Orbis Books; Markynol.
- Gadis Arivia, 2003, *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: YJP, 2003.
- Leonardo Boff, 2008, *Essential Care: An Ethics of Human Nature*. Translation and notes: Alexandre Guilheme. Waco. Texas Baylor University Press.
- Rasmussen, Larry L. 2010, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Salli McFague. 2013, *Blessed Are The Consumers: Climate Change and Practice of Restraint*, Minneapolis: Fortress Press.
- Tong Rosemarie Putnam. 2008, *Feminist Thought Amore Comprehensive Introduction, third edition*. USA: Westview Press.
- Warren, Karen J, 1997, *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. Waco Texas Baylor University Press.
- Wahyu S. Wibowo & Robert Setio, 2016, *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.





# SPIRITUALITAS PRO-HIDUP

Buku Penghormatan 70 Tahun

Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks

**S**PIRITUALITAS PRO-HIDUP merupakan buku penghargaan 70 tahun karya layan Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks. Buku ini sebentuk komitmen dan totalitas karya seorang anak manusia demi menjaga dan merawat kehidupan. Di tengah bayang-bayang budaya kematian (neckrofilia), panggilan dan komitmen untuk merawat kehidupan merupakan sebuah imperative baginya. Konflik memberi dorongan batiniah bagi Pak Broery (begitu dia disapa) untuk memperkokoh kematangan spiritualitasnya. Ia berkomitmen sebagai pimpinan gereja untuk menjalani latihan spiritualitas secara mendalam dengan doa dan puasa. Ia secara konsisten mempromosikan teologi dan spiritualitas "Pro-Hidup". Ia konsisten memeluk sikap tanpa kekerasan (non-violence) dalam kepemimpinan gerejawinya. Sifat tenang dan optimistiknya membuat ia mendapat simpati banyak pihak, termasuk koleganya yang Muslim. Ia merupakan pemimpin gereja yang terbuka dan konsisten merajut dialog antaragama dan bersama pemerintah mengupayakan rekonsiliasi dan *recovery* Maluku.

"Karya kebaikan itu hendaknya seperti berjalan di tanah yang basah, tidak terdengar tapi jejaknya terlihat".



Jl. Kuitang 22-23, Jakarta 10420 - Indonesia  
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901533  
[www.bpkgunungmulia.com](http://www.bpkgunungmulia.com)



ISBN 978-602-231-425-7



9 786022 314257